



RELEVANSI EPISTEMOLOGI KEPEMIMPINAN JAWA DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN MODERN

Risa Sofiati¹, Syamsul Ma'arif², Ahwan Fanani³

^{1,2,3} UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Email: 25031380022@student.walisongo.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2487>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 24 June 2026

Keywords:

Javanese Leadership

Epistemology

Principals

Local Culture

Educational Leadership

Hasta Brata



ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of Javanese leadership philosophy from an educational perspective, identify the leadership characteristics of school principals in the modern era, and examine the relevance of Javanese leadership values to current school principal leadership. The research is motivated by the increasingly complex challenges of modern educational leadership that not only demand managerial skills, but also the ability to build humanistic social relationships based on local cultural values. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation involving the principal, vice principal, senior teachers, and education staff selected using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that Javanese leadership philosophy is understood as a moral and ethical foundation in the management of modern educational institutions through the values of tepa selira, andhap asor, nguwongke wong, and the concept of Hasta Brata. School principals in the modern era are required to possess adaptive, collaborative, and humanistic characteristics, as well as the ability to integrate managerial skills with social and cultural sensitivity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep falsafah kepemimpinan Jawa dalam perspektif pendidikan, mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan kepala sekolah di era modern, serta mengkaji relevansi nilai-nilai kepemimpinan Jawa terhadap kepemimpinan kepala sekolah saat ini. Penelitian dilatarbelakangi oleh semakin kompleksnya tantangan kepemimpinan pendidikan modern yang tidak hanya menuntut kemampuan manajerial, tetapi juga kemampuan membangun hubungan sosial yang humanis dan berbasis nilai budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru senior, dan tenaga kependidikan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah kepemimpinan Jawa dipahami sebagai landasan moral dan etika dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern melalui nilai-nilai tepa selira, andhap asor, nguwongke wong, dan konsep Hasta Brata. Kepala sekolah di era modern dituntut memiliki karakteristik adaptif, kolaboratif, humanis, serta mampu mengintegrasikan kemampuan manajerial dengan sensitivitas sosial dan budaya.

Kata Kunci: Epistemologi Kepemimpinan Jawa, Kepala Sekolah, Budaya Lokal, Kepemimpinan Pendidikan, Hasta Brata.

PENDAHULUAN

Transformasi kepemimpinan pendidikan pada era modern menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan. Perkembangan teknologi digital, perubahan karakter generasi peserta didik, meningkatnya tuntutan mutu pendidikan, serta tekanan akuntabilitas publik menyebabkan kepala sekolah tidak lagi cukup hanya memiliki kemampuan administratif dan birokratis. Kepala sekolah dituntut memiliki kepemimpinan yang adaptif, humanis, visioner, dan berbasis nilai agar mampu menjaga stabilitas organisasi pendidikan di tengah perubahan sosial yang dinamis. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan pendidikan modern memerlukan fondasi etika dan budaya yang kuat untuk menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan berkelanjutan. Ardian Roring dan Tondok (2025) menjelaskan bahwa implementasi etika Jawa dalam kepemimpinan sekolah mampu memperkuat hubungan interpersonal, membangun budaya organisasi yang harmonis, serta meningkatkan kualitas komunikasi antara pemimpin dan warga sekolah.

Fenomena kepemimpinan pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai persoalan yang berkaitan dengan lemahnya integritas, rendahnya sensitivitas sosial, dan pola komunikasi organisasi yang kurang efektif. Banyak kepala sekolah lebih berorientasi pada pencapaian target administratif dibandingkan membangun budaya sekolah yang humanis dan kolaboratif. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya konflik internal, menurunnya loyalitas tenaga pendidik, dan lemahnya keharmonisan organisasi pendidikan. Di sisi lain, modernisasi pendidikan secara perlahan mulai menggeser nilai-nilai kearifan lokal yang sebenarnya memiliki relevansi kuat dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang berkarakter. Sari et al. (2023) menjelaskan bahwa nilai kepemimpinan Jawa seperti Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani memiliki relevansi tinggi terhadap perkembangan organisasi pendidikan masa depan karena menempatkan pemimpin sebagai teladan moral, penggerak sosial, dan pembangun motivasi kolektif.

Dalam perspektif budaya Jawa, kepemimpinan bukan sekadar kekuasaan struktural, melainkan bentuk tanggung jawab moral dan sosial terhadap masyarakat yang dipimpin. Konsep kepemimpinan Jawa mengajarkan pentingnya harmoni, kebijaksanaan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Salah satu konsep yang paling dikenal ialah Hasta Brata yang menggambarkan delapan karakter alam sebagai simbol karakter ideal seorang pemimpin. Nilai-nilai tersebut mencakup ketegasan, keadilan, kesabaran, perlindungan, kebijaksanaan, serta kemampuan menjaga keseimbangan sosial dalam organisasi. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai tersebut menjadi penting karena kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola administrasi pendidikan, tetapi juga membangun budaya sekolah dan membentuk karakter warga sekolah. Perdana dan Sobri (2021) menegaskan bahwa falsafah kepemimpinan Jawa memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi tenaga pendidik karena menempatkan keteladanan dan hubungan interpersonal sebagai inti kepemimpinan pendidikan.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis budaya lokal masih memiliki relevansi kuat dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern. Kisno et al. (2022) menemukan bahwa model kepemimpinan Asta Brata dipersepsikan positif oleh guru karena mampu menghadirkan karakter pemimpin yang bijaksana, mengayomi, melindungi, dan mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa tidak hanya berfungsi sebagai simbol tradisi, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam membangun efektivitas kepemimpinan sekolah kontemporer. Selain itu, Pasaribu dan Yuwanto (2021) menjelaskan

bahwa konsep *nguwongke wong* dalam budaya Jawa menempatkan penghormatan terhadap manusia sebagai inti kepemimpinan, sehingga mampu membangun loyalitas, rasa memiliki, dan hubungan sosial yang lebih sehat dalam organisasi pendidikan.

Meskipun demikian, kajian mengenai kepemimpinan pendidikan selama ini masih didominasi oleh perspektif Barat seperti *transformational leadership*, *instructional leadership*, dan *distributed leadership*. Berbagai penelitian terdahulu cenderung membahas kepemimpinan Jawa hanya sebagai simbol budaya atau pendekatan normatif, bukan sebagai sistem epistemologi yang memiliki landasan filosofis dan relevansi praktis dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek konseptual dan historis tanpa menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Jawa dimaknai, diinternalisasikan, dan diterapkan oleh kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Yogatama dan Andriananta (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis kearifan lokal perlu dipahami sebagai sistem pengetahuan sosial yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman sehingga tidak dapat diposisikan hanya sebagai simbol budaya semata.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menjadi penting karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, interpretasi sosial, dan makna budaya yang melekat dalam praktik kepemimpinan pendidikan. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, kepemimpinan dipahami sebagai hasil konstruksi nilai, budaya, dan interaksi sosial yang berkembang dalam lingkungan organisasi pendidikan. Oleh karena itu, memahami relevansi epistemologi kepemimpinan Jawa membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap cara kepala sekolah memaknai nilai budaya, membangun relasi sosial, serta menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan lembaga pendidikan. Rahman (2025) menjelaskan bahwa praktik kepemimpinan Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern karena menekankan keteladanan moral, pemberdayaan sosial, dan pendekatan humanis dalam proses kepemimpinan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep falsafah kepemimpinan Jawa dalam perspektif pendidikan, mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan kepala sekolah di era modern, serta mengkaji relevansi nilai-nilai kepemimpinan Jawa terhadap kepemimpinan kepala sekolah saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian epistemologi kepemimpinan berbasis budaya lokal dalam bidang manajemen pendidikan, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi kepala sekolah dalam mengembangkan model kepemimpinan yang humanis, kontekstual, dan berakar pada identitas budaya bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena fokus penelitian pada upaya memahami secara mendalam fenomena relevansi epistemologi kepemimpinan Jawa dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern melalui konteks sosial, budaya, dan pengalaman kepemimpinan kepala sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, nilai, serta mempraktikkan kepemimpinan berbasis budaya lokal secara kontekstual dan holistik dalam lingkungan pendidikan. Studi kasus digunakan karena penelitian tidak hanya berupaya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memahami proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Jawa dalam praktik kepemimpinan sekolah modern. Menurut Rashid dkk. (2020), studi kasus dalam penelitian kualitatif efektif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks melalui eksplorasi mendalam terhadap konteks,

pengalaman, dan interaksi partisipan sosial. Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap realitas sosial secara naturalistik dan interpretatif sesuai dengan perspektif subjek penelitian (Aspers & Corte, 2021).

Penelitian dilaksanakan di beberapa lembaga pendidikan menengah di Jawa Tengah yang masih menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam praktik kepemimpinan sekolah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah yang memiliki budaya organisasi berbasis nilai lokal, kepemimpinan kepala sekolah yang dikenal humanis, serta adanya praktik pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai Januari hingga April 2026. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan proses observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta validasi data secara berkelanjutan agar memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru senior, tenaga kependidikan, dan tokoh pendidikan yang memahami praktik kepemimpinan berbasis budaya Jawa di lingkungan sekolah. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu: (1) memiliki pengalaman langsung dalam praktik kepemimpinan pendidikan, (2) memahami budaya organisasi sekolah, (3) terlibat aktif dalam pengambilan keputusan sekolah, dan (4) memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai kepemimpinan Jawa. Selain itu, penelitian juga menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi informan utama sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan beragam. Teknik purposive dan snowball sampling dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena mampu membantu peneliti memperoleh informan yang benar-benar memahami fenomena penelitian secara mendalam (Campbell et al., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pemahaman dalam menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan mengenai praktik kepemimpinan Jawa dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern. Proses wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman mereka. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung pola interaksi kepala sekolah, budaya komunikasi organisasi, pengambilan keputusan, dan praktik kepemimpinan di lingkungan sekolah. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui analisis dokumen sekolah seperti visi dan misi sekolah, program kerja, tata tertib, arsip kegiatan, notulen rapat, serta dokumentasi kegiatan budaya sekolah. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperkuat kedalaman data dan memperoleh gambaran fenomena secara menyeluruh (Moser & Korstjens, 2021).

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Selain triangulasi, penelitian ini juga menggunakan teknik member check dengan meminta informan meninjau kembali hasil wawancara dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti agar tidak terjadi kesalahan makna. Peneliti juga menerapkan jejak audit melalui pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari proses pengumpulan data,

reduksi data, hingga interpretasi hasil penelitian. Teknik validasi tersebut penting dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas penelitian kualitatif (Stahl & King, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, kategorisasi, dan penyederhanaan data berdasarkan fokus penelitian mengenai epistemologi kepemimpinan Jawa dalam lembaga pengelolaan pendidikan modern. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, dan hubungan antar kategori agar memudahkan proses interpretasi data. Tahap terakhir dilakukan melalui kesimpulan secara bertahap dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data dimulai agar peneliti dapat menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Model analisis interaktif dinilai sesuai untuk penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan interpretasi data yang mendalam, sistematis, dan kontekstual terhadap fenomena sosial yang diteliti (Miles et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Falsafah Kepemimpinan Jawa dalam Perspektif Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah kepemimpinan Jawa dipahami sebagai landasan etika dan moral dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern. Kepala sekolah memaknai kepemimpinan bukan hanya sebagai posisi struktural, tetapi sebagai tanggung jawab sosial dan budaya untuk menjaga keharmonisan organisasi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa nilai-nilai seperti tepa selira, andhap asor, nguwongke wong, dan eling lan waspada menjadi prinsip utama dalam membangun hubungan dengan guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Kepala sekolah lebih mengutamakan pendekatan persuasif dan kekeluargaan dibandingkan pendekatan birokratis yang kaku. Salah satu kepala sekolah menyampaikan:

“Pemimpin sekolah harus bisa ngemong guru dan siswa. Kalau hubungan baik, maka pekerjaan sekolah juga lebih mudah dijalankan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Jawa menempatkan hubungan interpersonal sebagai inti kepemimpinan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardian Roring dan Tondok (2025) yang menjelaskan bahwa implementasi etika Jawa dalam kepemimpinan sekolah mampu membangun budaya organisasi yang harmonis melalui pendekatan penghormatan sosial dan komunikasi humanis.

Selain itu, hasil penelitian menemukan bahwa konsep Hasta Brata menjadi representasi utama falsafah kepemimpinan Jawa dalam perspektif pendidikan. Delapan unsur alam dalam Hasta Brata dipahami sebagai simbol karakter ideal seorang kepala sekolah. Unsur bumi dimaknai sebagai keteguhan dan kesabaran dalam menghadapi persoalan pendidikan, unsur matahari dipahami sebagai kemampuan memberikan motivasi kepada warga sekolah, sedangkan unsur air dipahami sebagai kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan pendidikan. Salah satu guru senior menjelaskan:

“Kepala sekolah itu harus kuat seperti bumi, tetapi juga bisa menyesuaikan keadaan seperti air supaya sekolah tetap harmonis.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pola komunikasi dan pengambilan keputusan sekolah. Kepala sekolah cenderung mengutamakan musyawarah dan menjaga stabilitas sosial organisasi

dibandingkan pendekatan instruktif yang otoriter. Temuan ini memperlihatkan bahwa epistemologi kepemimpinan Jawa bukan sekadar simbol budaya, tetapi telah menjadi sistem nilai yang diinternalisasikan dalam praktik kepemimpinan pendidikan modern.

Dalam perspektif pendidikan, falsafah kepemimpinan Jawa juga dipahami sebagai sarana pembentukan karakter warga sekolah. Kepala sekolah berupaya membangun budaya keteladanan melalui kedisiplinan, kesederhanaan, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas sekolah. Berdasarkan observasi lapangan, kepala sekolah lebih sering memberikan contoh langsung dibandingkan hanya menyampaikan instruksi formal. Misalnya, kepala sekolah datang lebih awal dibandingkan guru lain, ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan aktif dalam kegiatan sosial bersama peserta didik. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Jawa menekankan dimensi keteladanan moral sebagai bagian penting dalam pengelolaan pendidikan. Temuan ini relevan dengan penelitian Rahman (2025) yang menjelaskan bahwa praktik kepemimpinan Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern karena menempatkan pemimpin sebagai teladan moral dan penggerak budaya sekolah.

Karakteristik Kepala Sekolah di Era Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di era modern dituntut memiliki karakteristik kepemimpinan yang multidimensional. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai inovator, mediator, motivator, dan penggerak budaya organisasi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa perkembangan teknologi, perubahan karakter peserta didik, dan dinamika kebijakan pendidikan menuntut kepala sekolah memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial. Salah satu informan menyatakan:

“Sekarang kepala sekolah harus bisa mengikuti perkembangan zaman. Tidak cukup hanya mengurus administrasi, tetapi juga harus mampu memahami teknologi dan membangun komunikasi dengan masyarakat.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan modern membutuhkan kombinasi antara kompetensi manajerial dan kemampuan sosial yang kuat. Kepala sekolah dituntut mampu membangun komunikasi kolaboratif dengan guru, orang tua, dan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan organisasi pendidikan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepala sekolah modern yang dianggap ideal oleh warga sekolah bukan hanya kemampuan teknologi dan administrasi, tetapi juga kemampuan menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Guru dan tenaga kependidikan lebih menghargai kepala sekolah yang mampu mendengarkan aspirasi, terbuka terhadap kritik, dan membangun komunikasi yang egaliter. Salah satu guru menyampaikan:

“Kami lebih nyaman dipimpin kepala sekolah yang mau mendengar guru dan tidak terlalu birokratis.”

Temuan observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki kedekatan emosional dengan guru cenderung mampu menciptakan budaya kerja yang lebih kondusif dibandingkan kepala sekolah yang terlalu formalistik. Hal tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan tidak menghilangkan kebutuhan akan pendekatan humanis dalam kepemimpinan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pasaribu dan Yuwanto (2021) yang menjelaskan bahwa konsep *nguwongke wong* dalam budaya Jawa memiliki relevansi dengan konsep *servant leadership* karena menempatkan penghormatan terhadap manusia sebagai inti kepemimpinan organisasi.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa kepala sekolah modern juga dituntut memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang cepat dan adaptif di tengah perubahan

kebijakan pendidikan yang dinamis. Kepala sekolah harus mampu menyeimbangkan tuntutan administratif pemerintah dengan kebutuhan sosial dan budaya sekolah. Dalam praktiknya, kepala sekolah yang berhasil menghadapi tantangan modernisasi adalah mereka yang mampu mengombinasikan pendekatan manajerial modern dengan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik kepemimpinannya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan sekolah modern tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga kecakapan sosial dan budaya pemimpin dalam mengelola organisasi pendidikan.

Relevansi Nilai-Nilai Kepemimpinan Jawa terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah Saat Ini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Jawa masih sangat relevan diterapkan dalam kepemimpinan kepala sekolah pada era modern. Nilai seperti tepa selira, andhap asor, gotong royong, dan musyawarah dipandang mampu memperkuat hubungan sosial dan menciptakan budaya sekolah yang harmonis di tengah meningkatnya kompleksitas organisasi pendidikan. Kepala sekolah yang menerapkan nilai-nilai tersebut cenderung lebih diterima oleh guru dan tenaga kependidikan karena dianggap mampu membangun hubungan yang humanis dan tidak otoriter. Salah satu tenaga kependidikan menyampaikan:

“Kepala sekolah yang menghargai guru biasanya lebih mudah diterima karena guru merasa dianggap bagian penting sekolah.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan Jawa memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga stabilitas organisasi pendidikan modern. Penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya lokal masih memiliki relevansi kuat sebagai fondasi moral kepemimpinan sekolah di tengah modernisasi pendidikan.

Penelitian juga menemukan bahwa nilai kepemimpinan Jawa mampu menjadi penyeimbang terhadap kecenderungan pragmatisme dan birokratisasi pendidikan modern. Di tengah tekanan administratif dan tuntutan pencapaian indikator formal, kepala sekolah yang menginternalisasikan nilai budaya Jawa cenderung lebih mampu menjaga keseimbangan antara target organisasi dan hubungan kemanusiaan. Nilai eling lan waspada membantu kepala sekolah lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, sedangkan budaya musyawarah memperkuat partisipasi guru dalam proses pengambilan kebijakan sekolah. Temuan ini relevan dengan penelitian Kisno et al. (2022) yang menjelaskan bahwa model kepemimpinan Asta Brata dipersepsikan positif oleh guru karena mampu menghadirkan karakter pemimpin yang bijaksana, melindungi, dan mengayomi seluruh warga sekolah.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai kepemimpinan Jawa juga relevan sebagai fondasi pendidikan karakter dan penguatan budaya sekolah. Kepala sekolah tidak hanya dipandang sebagai pemimpin administratif, tetapi juga simbol moral yang menjadi teladan bagi guru dan peserta didik. Penelitian menemukan bahwa sekolah yang dipimpin dengan pendekatan budaya Jawa cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih harmonis, tingkat konflik internal yang rendah, dan budaya organisasi yang lebih kolektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan tidak harus menghilangkan identitas budaya lokal, tetapi justru dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik kepemimpinan pendidikan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa epistemologi kepemimpinan Jawa memiliki relevansi kuat dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern karena menempatkan nilai kemanusiaan, harmoni sosial, dan keteladanan moral sebagai inti kepemimpinan pendidikan. Temuan ini mendukung penelitian Ardian Roring dan Tondok (2025) yang

menyatakan bahwa implementasi etika Jawa dalam kepemimpinan sekolah mampu memperkuat budaya organisasi yang harmonis dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal di lingkungan pendidikan. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, kepemimpinan dipahami sebagai hasil konstruksi budaya dan interaksi sosial yang berkembang dalam lingkungan organisasi sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya Jawa tidak dapat dipahami hanya sebagai tradisi lokal, tetapi sebagai sistem pengetahuan sosial yang memiliki relevansi praktis dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Jawa memiliki keterkaitan dengan konsep servant leadership dalam teori kepemimpinan modern. Kepala sekolah tidak memposisikan diri sebagai pusat kekuasaan, melainkan sebagai pelayan organisasi yang berupaya menciptakan kesejahteraan sosial bagi warga sekolah. Temuan tersebut memperkuat penelitian Pasaribu dan Yuwanto (2021) yang menjelaskan bahwa konsep *nguwongke wong* dalam budaya Jawa memiliki kesamaan dengan prinsip kepemimpinan pelayanan yang menempatkan penghormatan terhadap manusia sebagai fondasi utama kepemimpinan. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa integrasi nilai budaya Jawa dalam kepemimpinan sekolah dapat menjadi penyeimbang terhadap dominasi birokratisasi pendidikan modern yang cenderung formalistik dan pragmatis.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai budaya lokal dalam kepemimpinan sekolah dapat menjadi strategi penting dalam membangun budaya organisasi pendidikan yang lebih humanis dan berkarakter. Kepala sekolah perlu mengintegrasikan nilai keteladanan, musyawarah, penghormatan sosial, dan pengendalian diri dalam praktik kepemimpinan sehari-hari agar tercipta hubungan organisasi yang harmonis dan produktif. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian epistemologi kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal yang selama ini masih didominasi oleh perspektif Barat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada konteks budaya Jawa dan lingkungan sekolah tertentu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif mengenai kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal di berbagai daerah Indonesia agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi budaya lokal terhadap pengembangan kepemimpinan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi kepemimpinan Jawa memiliki relevansi yang kuat dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern. Falsafah kepemimpinan Jawa dipahami tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengandung prinsip keteladanan, harmoni sosial, kebijaksanaan, penghormatan terhadap manusia, dan tanggung jawab moral dalam praktik kepemimpinan pendidikan. Konsep-konsep seperti *tepa selira*, *nguwongke wong*, *andhap asor*, serta nilai *Hasta Brata* terbukti masih diinternalisasikan dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah sebagai upaya membangun hubungan organisasi yang humanis dan harmonis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik kepala sekolah di era modern tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan administratif dan manajerial, tetapi juga oleh kemampuan membangun komunikasi interpersonal, adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi, serta sensitivitas budaya dalam pengelolaan organisasi pendidikan. Kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan pendekatan manajerial modern dengan nilai-nilai

budaya lokal cenderung lebih berhasil menciptakan budaya sekolah yang kondusif, partisipatif, dan berorientasi pada hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Jawa masih sangat relevan diterapkan dalam kepemimpinan kepala sekolah saat ini karena mampu menjadi penyeimbang terhadap kecenderungan birokratisasi dan pragmatisme pendidikan modern. Nilai budaya Jawa memberikan ruang bagi terciptanya kepemimpinan yang lebih humanis, egaliter, dan berbasis musyawarah sehingga mampu memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, modernisasi pendidikan tidak harus menghilangkan identitas budaya lokal, tetapi justru dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik kepemimpinan pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian epistemologi kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal yang selama ini masih didominasi oleh perspektif kepemimpinan Barat. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber pengetahuan alternatif dalam membangun model kepemimpinan pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan karakter masyarakat Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan dalam mengembangkan pola kepemimpinan yang lebih humanis, berkarakter, dan berbasis nilai budaya bangsa. Dari sisi kebijakan, penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam program pengembangan kompetensi kepala sekolah dan pendidikan kepemimpinan nasional.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada konteks budaya Jawa dan lingkungan sekolah tertentu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi komparatif mengenai kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal di berbagai daerah Indonesia agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kearifan lokal terhadap pengembangan kepemimpinan pendidikan nasional.

REFERENSI

- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *BMC Health Services Research*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12913-020-05280-0>
- Kisno, K., Sumaryanto, S., Gultom, S., & Darwin, D. (2022). Persepsi guru SMK pusat keunggulan tentang model kepemimpinan etnis Jawa: Asta Brata. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 177–188. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/48896>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moser, A., & Korstjens, I. (2021). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 27(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/13814788.2021.1885704>
- Pasaribu, E. N., & Yuwanto, L. (2021). *Nguwongke wong*: Konsep servant leadership masyarakat Jawa. *Jurnal Diversita*, 7(2), 221–230. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/4871>

- Perdana, R. N., & Sobri, A. Y. (2021). Peran falsafah kepemimpinan Jawa terhadap peningkatan kompetensi tenaga pendidik di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(1), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/28538>
- Rahman, S. I. (2025). *Ki Hadjar Dewantara's leadership practices in schools: A literature study*. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 45–58. <https://online-journal.unja.ac.id/pedagogi/article/view/49755>
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2020). Case study method: A step-by-step guide for business researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406920970318>
- Roring, T. A., & Tondok, M. S. (2025). Implementasi etika Jawa dalam praktik kepemimpinan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 89–115. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5873>
- Rusman, R., Sunarti, S., & Rahadian, R. B. (2020). Penerapan model kepemimpinan “Among” untuk meningkatkan disiplin kerja guru. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2011.07284>
- Sari, P., Sabatini, S., Darwin, D., & Sinaga, O. (2023). *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*: Nilai kepemimpinan etnik Jawa dan relevansinya dengan trend perkembangan masa depan organisasi pendidikan. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2), 120–132. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/667>
- Stahl, N. A., & King, J. R. (2020). Expanding approaches for research: Understanding and using trustworthiness in qualitative research. *The Qualitative Report*, 25(1), 26–40. <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol25/iss1/2/>
- Yogatama, A. N., & Andriananta, M. (2025). Manajemen situasi berbasis kearifan lokal: Studi praxiologi pada kepemimpinan Jawa. *Jurnal Manajemen dan Profesional*, 6(1), 55–70. <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jpro/article/view/2556>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA